



Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa SMK

Nabila Salma Salsabila¹, Ela Nur Fadilah², Najlatun Naqiyah³

1 Universitas Negeri Surabaya

2 Universitas Negeri Surabaya

3 Universitas Negeri Surabaya

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 2 Feb 2023

Disetujui 1 Mei 2023

Dipublikasi 30 Jun 2023

Keywords:

Pola Asuh Orang Tua,

Demokrasi, Otoriter,

Permisif, Toleransi

Beragama

Abstrak


Pola asuh orang tua memegang peran yang penting dalam kehidupan sosial terutama berkaitan dengan hubungan antar individu dalam menumbuhkan rasa toleransi beragama. Penelitian ini memiliki tujuan guna melihat pengaruh dari pola asuh orang tua yang didalamnya dibagi menjadi tiga, yakni demokrasi, otoriter, dan permisif terhadap sikap toleransi beragama siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Dharma Bahari Surabaya. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan teknik regresi linear berganda. Sampel yang diambil sebanyak 35 siswa melalui teknik *simple random sampling*. Perolehan data yang dianalisis menunjukkan hasil yakni: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua demokrasi dengan toleransi beragama (2) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan toleransi beragama (3) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua permisif dengan toleransi beragama anak (4) terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara tipe pola asuh orang tua demokrasi, otoriter dan permisif terhadap toleransi beragama anak. Sehingga dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan bagi guru BK dalam memberikan layanan BK yang berhubungan dengan pola asuh orang tua terhadap perilaku siswa khususnya toleransi beragama, mengingat pentingnya perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari salah satunya di lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman agama.

Abstract

Parenting play an important role in social life, especially with regard to relationships between individuals in increasing a sense of religious tolerance. This study aims to examine the effect of parenting (democratic, authoritarian, permissive) on the religious tolerance of students at Dharma Bahari Vocational High School Surabaya. The approach used in this study is quantitative correlation with multiple linear regression techniques. Samples were taken as many as 35 students through simple random sampling technique. The data obtained analyzed showed the results, namely: (1) there was a significant influence

between democratic parenting and religious tolerance (2) there was no significant effect between authoritarian parenting and religious tolerance of children (3) there was no significant effect between permissive parenting and religious tolerance of children (4) there is a jointly significant effect between democratic, authoritarian and permissive parenting styles on children's religious tolerance. So that this research is able to provide a basis for counseling teachers in providing services related to parenting patterns on student behavior, especially religious tolerance considering the importance of religious tolerance in everyday life, one of which is in a school environment that has religious diversity student.

How to cite: Salsabila, N., Fadilah, E., & Naqiyah, N. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Toleransi Beragama Siswa SMK. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(1), 34-44. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v12i1.57004>

 This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2023

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

✉ Alamat korespondensi:

nabila.21013@mhs.unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara majemuk, yang disebut-sebut sebagai negara terbesar di dunia yang terdiri dari beragam budaya, ras, suku, agama, dan kepercayaan yang berbeda. Demi terjaganya keutuhan negara yang memiliki banyak perbedaan, sangat diperlukan sikap toleransi yang tertanam pada setiap masyarakat. Toleransi memegang peran yang penting dalam menjaga kerukunan bangsa dan negara yang memiliki berbagai macam masyarakat baik secara budaya, agama dan pandangan yang beragam (Verkuyten & Kollar, 2021). Maka konsep toleransi memiliki pandangan secara luas baik perbedaan secara ras, etnis, dan agama. Sebagai negara demokrasi, sikap toleransi sangat dibutuhkan karena toleransi memiliki kekuatan ambivalen yang membiarkan dan memperbolehkan orang lain menjadi dirinya sendiri, menghargai orang lain, menghargai latar belakang orang lain (Craig, 2011)

Namun dalam praktik masyarakat, beberapa pihak masih banyak yang lebih memperdulikan kepentingan kelompoknya daripada kepentingan umum. Oleh karena itu, konflik sosial sering terjadi berdasarkan identitas kelompok, terutama identitas agama. Indonesia memiliki beragam agama maka membutuhkan adanya toleransi antar umat beragama. Setiap agama memiliki ajarannya masing-masing untuk hidup secara berdampingan bersama pemeluk agama yang berbeda. Toleransi merupakan suatu sikap mau menerima dan mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pendidikan (Nadhrh et al., 2022).

Toleransi antar umat beragama dapat dikatakan sebagai sikap saling menghormati dan peduli terhadap penganut agama lain, tanpa memaksa untuk mengikuti agamanya dan tidak ikut campur urusan agama lain. Sejalan dengan pendapat Hein (dalam Ghufroon & Rini Risnawita, 2010) yang menyebutkan bahwa toleransi beragama berarti mendukung setiap individu untuk memiliki hak dan

kebebasan dalam menganut keyakinan masing-masing, tanpa harus butuh memvalidasi keyakinan individu tersebut.

Sikap intoleransi dari suatu kelompok agama dapat memicu konflik hingga mengancam keutuhan NKRI (Enjang & Irfan, 2019). Nyatanya kasus intoleransi beragama masih banyak terjadi di Indonesia, termasuk pada kalangan pelajar. Berdasarkan data dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud menemukan bahwa masih ada beberapa siswa yang cenderung menolak Ketua OSIS dari agama yang berbeda. Hal ini dapat meningkatkan sikap intoleransi pada siswa (Suryowati, 2017). Kemudian pada tahun 2020, terdapat kasus perundungan yang dilakukan oleh siswi di salah satu SMA Negeri di Sragen kepada siswi lainnya karena tidak memakai jilbab. Hal ini menyebabkan siswi yang dirundung memutuskan untuk pindah sekolah karena merasa privasinya terganggu, tidak aman dan tidak nyaman dengan sikap temannya yang semena-mena (Andika, 2020)

Mengingat pentingnya memiliki sikap toleransi, maka dibutuhkan peran dari berbagai pihak untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak, salah satunya yakni peran dari orang tua. Usaha untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu bertoleransi dibutuhkan usaha konsisten yang dilakukan oleh orang tua dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak hingga anak tumbuh menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri dan bertanggung jawab (Aidil & Adawiyah, 2022). Dapat diketahui bahwa pendidikan pertama seorang anak adalah orang tua (Wahy, 2012). Orang tua berkewajiban dalam melindungi, mengasuh, dan mendidik seorang anak hingga mampu mencapai tumbuh kembang secara optimal. Keluarga berperan dalam membentuk karakter seorang anak, termasuk karakter anak yang memiliki toleransi dalam beragama dikarenakan dalam perkembangannya anak akan berada dalam lingkungan social dengan segala perbedaan agama dan budaya. Hurlock (1994) menyatakan bahwa tujuan pengasuhan berperan dalam mendidik anak agar dapat beradaptasi pada lingkungan sosial dan mendapatkan penerimaan oleh masyarakat.

Setiap keluarga memiliki perbedaan cara pola asuh. Secara garis besar pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga diantaranya adalah: pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif (Simanjuntak, 2017). Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dimana dalam penerapannya terhadap anak selalu mengedepankan kepentingan anak yang bersifat rasional (Tridonanto, 2014). Kemudian pola asuh otoriter adalah gaya membatasi serta menghukum bilamana seorang anak tidak patuh dan mengikuti arahan dari orang tuanya (Santrock, 2011). Dan yang terakhir adalah pola asuh permisif dimana pada pola asuh yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada seorang anak dalam menentukan keputusan dan tindakan apapun (Pravitasari, 2012). Pemilihan pola asuh orang tua yang tepat maka dapat menghasilkan perkembangan anak yang positif, sedangkan jika sebaliknya justru

akan menjadikan anak dengan pribadi yang buruk (Munir & Nisa, 2022). Karakter seorang anak dalam memahami sikap toleransi dapat terbentuk melalui pola asuh orang tua, karena salah satu hal yang mempengaruhi sikap toleransi anak dapat berasal dari faktor eksternal atau luar individu, yaitu lingkungan keluarga (Rohmah, 2021). Selain itu, menurut Prasetya & Listyaningsih (2016) pola asuh orang tua berkaitan dengan toleransi beragama dikarenakan terdapat dua tugas pokok dari pola asuh itu sendiri, yaitu mengembangkan karakter dan kompetensi anak.

Disinilah pengasuhan orang tua memiliki peran penting guna menanamkan nilai toleransi agar dapat membiasakan anak dalam menerima setiap perbedaan yang ada di masyarakat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya & Listyaningsih (2016) di Desa Balun menunjukkan bahwa secara tidak langsung sikap dan perilaku yang dimiliki oleh masyarakat akan dicontoh dan diwarisi oleh anak-anak mereka sebab anak-anak cenderung mencontoh orang tua bersikap, bertutur kata dan berperilaku. Oleh karena itu, para orang tua berusaha menanamkan nilai toleransi yang tepat misalkan dengan memberikan kebebasan anak untuk bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama, memberikan aturan-aturan untuk mengontrol pergaulan anak dengan masyarakat, tidak memberikan hukuman atas kesalahan anak namun dengan cara menasehati secara baik, dan lain sebagainya. Saat ini masih belum ada yang meneliti tentang hubungan semua jenis pola asuh orang tua terhadap toleransi beragama. Dimana dari penelitian ini harapannya mampu memberikan gambaran yang jelas terhadap pengaruh pola pengasuhan terhadap toleransi beragama anak.

Berdasarkan pemaparan, dapat diambil kesimpulan bahwasannya pola asuh orang tua memegang peran penting dalam kehidupan sosial terutama berkaitan dengan hubungan antar individu dalam meningkatkan toleransi beragama. Maka dari itu, penelitian ini mempunyai tujuan guna melihat apakah terdapat pengaruh: 1) pola asuh demokrasi terhadap toleransi beragama siswa, 2) pola asuh otoriter terhadap toleransi beragama siswa, 3) pengaruh pola asuh permisif terhadap toleransi beragama siswa, 4) secara bersama-sama pola asuh demokrasi, otoriter, permisif terhadap toleransi beragama siswa. Dengan kata lain, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan terhadap guru BK dalam memberikan pelayanannya terkait pola asuh orang tua terhadap toleransi beragama siswa. Sehingga melalui hasil tersebut dapat diketahui pengaruh dari setiap jenis pola asuh orang tua terhadap perilaku siswa khususnya toleransi beragama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan memakai teknik analisis regresi linear berganda yang berguna untuk mengetahui

pengaruh antar variabel. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap sikap toleransi beragama siswa. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dengan tiga sub variabel mencakup pola asuh demokrasi, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Kemudian toleransi beragama sebagai variabel dependen.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan sampel sebanyak 35 siswa kelas X di SMK Dharma Bahari Surabaya dari keseluruhan populasi yang berjumlah 45 siswa. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan penskalaan likert mencakup skala pola asuh orang tua yang diambil dari penelitian Mandarinnawa (2016) sebanyak 28 item dan skala toleransi beragama yang diambil dari penelitian Rosalina (2019) sebanyak 27 item.

Instrumen yang digunakan diuji dengan uji validasi dan reliabilitas. Teknik untuk menguji validitas butir instrumen ini menggunakan korelasi product moment. Hasil uji instrumen angket toleransi beragama diketahui dari 28 butir pernyataan diperoleh validitas angket sebanyak 27 butir pernyataan angket yang valid. Sedangkan hasil uji instrumen angket pola asuh orang tua diketahui dari 32 butir pernyataan diperoleh validitas angket sebanyak 28 butir pernyataan angket yang valid. Kemudian hasil uji reliabilitas pada instrumen pola asuh orang tua memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,864, untuk instrumen toleransi beragama memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,874.

HASIL

Berdasarkan perhitungan kategori, variabel pola asuh demokrasi memiliki nilai mean sebesar 24,1 dan standar deviasi sebesar 2,3 yang mana hal tersebut masuk dalam tingkat kategori sedang. Variabel pola asuh otoriter memiliki nilai mean sebesar 16,7 dan standar deviasi sebesar 2,2 yang mana hal tersebut masuk dalam tingkat kategori sedang. Variabel pola asuh permisif memiliki nilai mean sebesar 28,5 dan standar deviasi sebesar 2,0 yang mana hal tersebut masuk dalam tingkat kategori sedang. Kemudian, variabel toleransi beragama memiliki nilai mean sebesar 81,5 dan standar deviasi sebesar 7,6 yang mana hal tersebut masuk dalam tingkat kategori sedang.

Uji normalitas pada penelitian ini dihitung dengan *one sample kolmogorov-smirnov test* pada SPSS dan menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel pola asuh orang tua terhadap toleransi beragama yakni $0,200 > 0,05$. Dari sini dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dari hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai *tolerance* (TOL) yakni $1,000 > 0,1$ dan nilai VIF $1,000 < 10$ yang berarti bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel bebas (independen). Kemudian, hasil uji heterokedastisitas menunjukkan gambar yang titik-titiknya menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu di atas maupun

di bawah 0 pada sumbu Y dalam grafik *scatterplot*. Hal ini menandakan bahwa tidak terjadi adanya gejala heterokedastisitas pada model analisis regresi

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Pola Asuh Orang Tua Demokrasi, Otoriter, Permisif dengan Toleransi Beragama

Variabel	N	t	Sig.
Demokrasi	35	4.721	.000
Otoriter	35	-1.816	.079
Permisif	35	-1.090	.284

a. Dependent Variable: Toleransi Beragama

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Pola Asuh Orang Tua Demokrasi, Otoriter, Permisif dengan Toleransi Beragama Secara Bersama-sama

Model	N	F	Sig.
Regression	35	13.757	.000 ^b

a. Dependent Variable: Toleransi Beragama

b. Predictors: (Constant), Permisif, Otoriter, Demokrasi

Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi berganda yang dapat dilihat pada tabel 1 dan 2. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui apakah terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua demokrasi, otoriter, permisif dengan toleransi beragama. Hasil hipotesis pertama pengaruh pola asuh orang tua demokrasi dengan toleransi beragama berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa variabel pola asuh demokrasi diketahui t hitung $>$ t tabel yakni $4,721 > 2.040$, dan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima/ H_0 ditolak yang berarti variabel pola asuh demokrasi secara parsial mempunyai pengaruh terhadap toleransi beragama siswa. Pengaruh tipe pola asuh demokrasi menunjukkan arah pengaruh yang positif, yakni semakin tinggi pola asuh demokrasi maka semakin tinggi pula tingkat toleransi beragama

Hasil hipotesis kedua pengaruh pola asuh orang tua otoriter dengan toleransi beragama berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter diketahui t hitung $<$ t tabel yakni $-1,816 < 2.040$ dan nilai signifikansi $0,079 > 0,005$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti variabel pola asuh otoriter secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap toleransi beragama siswa.

Hasil hipotesis ketiga, pengaruh pola asuh orang tua permisif dengan toleransi beragama berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa variabel pola asuh permisif diketahui t hitung $<$ t tabel yakni $-1,090 < 2.040$ dan nilai signifikansi $0,284 > 0,005$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya

variabel pola asuh permisif secara parsial tidak berpengaruh terhadap toleransi beragama siswa.

Hasil Hipotesis keempat, pengaruh pola asuh orang tua demokrasi, otoriter, dan permisif, terhadap toleransi beragama secara bersama-sama berdasarkan tabel 2 hasil uji F pada tabel didapatkan nilai signifikan $0.000 < 0.05$ dan nilai F hitung $> F$ tabel yakni $13,757 > 2.90$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen yang meliputi pola asuh orang tua demokrasi, otoriter, dan permisif, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel toleransi beragama secara bersama-sama. Pola asuh orang tua berpengaruh sangat besar terhadap sikap toleransi beragama siswa yakni 57,1 %. Sedangkan 42,9 % dipengaruhi dari luar penelitian.

PEMBAHASAN

Setelah memperoleh hasil dari penelitian, maka pada bagian ini membahas secara mendalam untuk mengetahui hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian mengenai pengaruh antara pola asuh orang tua yang mencakup pola asuh demokrasi, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dengan kematangan karir pada siswa kelas X di SMK Dharma Bahari Surabaya. Penjelasan dari hasil penelitian akan dibahas secara rinci pada beberapa bagian berikut :

A. Pengaruh Antara Pola Asuh Orang Tua Demokrasi dengan Toleransi Beragama

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan toleransi beragama. Semakin tinggi nilai signifikansi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula tingkat toleransi beragama peserta didik. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatchurahman (2012), dimana pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua demokratis yaitu mendidik, membimbing, dan memperlakukan anak dengan cara mengajak diskusi untuk menentukan segala sesuatu yang akan dilakukan oleh anak. Pola asuh demokratis akan cenderung terbuka kepada anak dan memberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat. Hal tersebut berpengaruh terhadap sikap toleransi beragama anak. Selain itu pola asuh demokratis juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat empati seorang anak. Semakin tinggi pola asuh demokratis yang diberikan maka semakin tinggi pula empati seorang anak, dimana tingkat empati yang tinggi memiliki nilai positif terhadap tingkat toleransi seseorang (Izzati, 2021). Hal inilah yang menjadikan pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang terbaik untuk pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya (Tusyadiah, 2021)

B. Pengaruh Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Toleransi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan toleransi beragama. Pola asuh otoriter menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap nilai toleransi anak, yaitu semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah toleransi beragama. Hal ini juga terbukti melalui penelitian yang dilakukan oleh Lailiya (2021), dimana pola asuh orang tua otoriter memiliki dampak yang negatif terhadap tingkat toleransi seorang anak. Ini terjadi karena pola asuh otoriter cenderung dominan dan mengharuskan anak untuk mengikuti setiap perintah aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya tanpa memberikan kebebasan untuk menyatakan pendapat, sehingga anak mengalami kesulitan dalam menerima saran dan masukan yang diberikan oleh teman-temannya, lalu mereka hanya ingin bermain dengan teman yang sama dengan dirinya dan yang paling parah mampu membuat anak kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya dikarenakan terbiasa dikekang dan tidak mendapatkan ruang untuk berpendapat (Habibah, 2020).

C. Pengaruh Antara Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Toleransi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif dengan toleransi beragama. Pengaruh pola asuh permisif menunjukkan pengaruh yang negatif, yaitu semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin rendah toleransi beragama. Hal ini dikarenakan pada pola asuh permisif, orang tua banyak memberi kebebasan terhadap anak. Anak bebas melakukan apapun yang mereka mau. Hal tersebut membuat anak kurang memiliki kontrol diri akibat dari cenderung memiliki kebebasan tanpa pengawasan orang tua. Selain itu, pola asuh permisif sangat memberikan kebebasan dan bahkan lebih terlihat tidak peduli terhadap aktivitas anak, sehingga anak dibiarkan mengambil tindakan dan keputusan sendiri tanpa adanya sebuah edukasi yang seharusnya diberikan oleh orang tua (Muin, 2015). Jika dibiarkan, anak akan lebih cenderung bertindak dan berperilaku senaknya sendiri dikarenakan masih berada pada fase rentan dan labil terhadap lingkungannya.

D. Pengaruh Antara Pola Asuh Orang Tua Demokrasi, Otoriter, Permisif dengan Toleransi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tipe pola asuh orang tua demokrasi, otoriter dan permisif berpengaruh terhadap toleransi beragama anak secara bersama-sama. Nilai pengaruh ketiga variabel tersebut sangat tinggi. Sehingga secara bersama-sama pola asuh orang tua demokrasi, otoriter, dan permisif memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi

beragama anak. Ketiganya memiliki dampak serta respon yang berbeda-beda terhadap pola pengasuhan terutama pada anak. Dimana pola asuh demokratis tetap menjadi pilihan terbaik dalam melakukan pendekatan terhadap seorang anak. Hal tersebut dikarenakan pola asuh ini dapat menjadi pembatas dan sekaligus pendorong terhadap kemauan sang anak. Terlebih pola asuh ini memiliki komunikasi yang baik ditunjukkan melalui komunikasi dua arah yang mampu membangun rasa kepercayaan serta kehangatan antara anak dan orang tua (Tusyadiah, 2021). Sehingga anak akan lebih mudah di edukasi tentang pentingnya sikap toleransi beragama.

Kemudian pada pola asuh otoriter memiliki dampak yang negatif terhadap toleransi beragama. Dimana pada pola asuh tersebut hanya membatasi segala sesuatu yang diinginkan seorang anak. Sialnya menurut (Istiqomah, 2020) pada pola asuh ini tidak mengedepankan sebuah komunikasi, hanya dominan satu pihak dalam membuat peraturan dari orang tua ke anak tanpa memperhatikan dan mendengarkan pendapat dari seorang anak.

Pada pola asuh yang terakhir adalah kebalikannya dari otoriter, yaitu permisif. Anak dibiarkan dan dibebaskan dalam melakukan segala sesuatu yang dimana mereka masih dalam fase belum stabil secara fisik dan mental. Menurut Basembun dalam (Pravitasari, 2012) pola asuh ini identik dengan pola asuh yang penuh dengan kelalaian, orang tua sangat minim kontribusinya dalam pengasuhan terhadap anak. Imbasnya banyak dari mereka pada masa remaja melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku kenakalan remaja, hal ini juga dapat berdampak terhadap tingkat toleransi yang dimilikinya. Selain itu, minimnya komunikasi bahkan sampai tidak ada menjadikan anak lepas kendali dan tidak mendapatkan edukasi dari keluarga sebagai lembaga pendidik pertama yang diperoleh anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru BK di sekolah diharapkan mampu melakukan layanan BK yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dengan tepat sehingga mampu memberikan dampak pada perilaku siswa khususnya toleransi beragama.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokrasi berpengaruh secara signifikan terhadap toleransi beragama. Sedangkan pola asuh otoriter tidak berpengaruh secara signifikan dengan toleransi beragama. Begitu pula dengan pola asuh permisif juga tidak berpengaruh secara signifikan dengan toleransi beragama. Kemudian ditemukan hasil bahwa tipe pola asuh orang tua demokrasi, otoriter dan permisif secara bersama-sama berpengaruh terhadap toleransi beragama siswa. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan bagi guru BK dalam memberikan layanan BK yang berkaitan dengan

beberapa jenis pola asuh orang tua terhadap perilaku siswa khususnya toleransi beragama, mengingat pentingnya perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari salah satunya di lingkungan sekolah yang memiliki latar belakang siswa yang beragam.

Ditinjau dari keterbatasan penelitian ini maka disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkombinasikan dengan variabel lain yang berhubungan maupun berpengaruh pada pola asuh orang tua dan toleransi beragama, serta dapat menggunakan subyek lain, seperti siswa dari jenjang SD sampai SMA maupun pekerja, sehingga dapat mengetahui secara menyeluruh keterkaitan antara pola asuh orang tua dan toleransi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidil, S., & Adawiyah, F. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Keagamaan Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Koto Tuo Pulau Tengah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(1), 1–9.
- Andika. (2020). *Intoleransi Di Kalangan Siswa*. <https://www.suaramerdeka.com/nasional/pr-04123313/intoleransi-di-kalangan-siswa>
- Craig, C. J. (2011). Narrative inquiry in teaching and teacher education. In *Narrative inquiries into curriculum making in teacher education*. Emerald Group Publishing Limited.
- Enjang, E. M., & Irfan, I. S. (2019). Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17–34.
- Fatchurahman, M. (2012). Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Ghufron, M. N., & Rini Risnawita, S. (2010). Teori-Teori Psikologi, Yogyakarta. Ar-Ruzz Media, 17.
- Hurlock. (1994). *Psikologi Perkembangan*. Gelora Aksara Pratama.
- Istiqomah, H. F. B. (2020). *Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Toleran Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Pondok Cabe Udik Tahun 2019*.
- Izzati, F. A. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi Dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik (Good Citizenship) Di Masa Pandemi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 85–90.
- Mandarinnawa, N. K. (2016). Pengaruh tingkat toleransi beragama terhadap interaksi sosial peserta didik kelas XI di SMK Negeri 7 Semarang tahun ajaran 2015/2016. *Semarang: Unpublished Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Muin, S. (2015). Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 93. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i2.4477>

- Munir, Z., & Nisa, A. K. (2022). ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBALAJARAN E-LEARNING PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 10(1), 1–12.
- Nadhrah, S., Lukman, A. S., & Syahfitri, D. (2022). Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Siswa Di SMA Swasta Sri Langkat Tanjung Pura. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 100–111.
- Prasetya, M. B., & Listyaningsih. (2016a). Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada anak di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Journal of Youth and Adolescence*, 1(4), 216–230.
https://www.researchgate.net/publication/225450758_Parenting_Peer_Orientation_Drug_Use_and_Antisocial_Behavior_in_Late_Adolescence_A_Cross-National_Study
- Prasetya, M. B., & Listyaningsih, L. (2016b). Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama pada Anak di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*.
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 1–8.
- Rohmah, L. (2021). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMP Negeri 1 Sambit Tahun Ajaran 2020*.
- Rosalina, N. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Self Esteem, dan Motivasi terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik SMP*. Universitas Negeri Surabaya.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak*.
- Simanjuntak, M. (2017). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak*.
- Suryowati, E. (2017). *Asal Muasal Penelitian Kemendikbud Dan Temuan Sikap Intoleransi Di Sekolah....*
<https://nasional.kompas.com/read/2017/05/03/14380761/asal.muasal.penelitian.n.kemendikbud.dan.temuan.sikap.intoleransi.di.sekolah.?page=all>
- Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo.
- Tusyadiah, H. (2021). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Empati Pada Mahasiswa uin Suska*. Universitas Islam Negeri sultan Syarif Kasim Riau.
- Verkuyten, M., & Kollar, R. (2021). Tolerance and intolerance: Cultural meanings and discursive usage. *Culture & Psychology*, 27(1), 172–186.
- Wahy, H. (2012). Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(2).